

Manipulasi Linguistik sebagai Instrumen Politik dalam *Animal Farm*: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Linguistic manipulation as a political instrument in Animal Farm: a critical discourse analysis

Parlindungan Pardede^{1,*}, Yumna Rasyid², & Miftahulhairah Anwar³

¹Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo, Cawang 13639, Jakarta Indonesia

^{1,*}Email: parlpard2010@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-3078-6596>

²Universitas Negeri Jakarta

Jalan R. Mangun Muka Raya No.11, Jakarta, Indonesia

²Email: yumna.rasyid@unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-6463-9562>

³Universitas Negeri Jakarta

Jalan R. Mangun Muka Raya No.11, Jakarta, Indonesia

³Email: miftahulhairah@unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5553-7719>

Article History

Received 6 January 2023

Accepted 5 March 2023

Published 24 April 2023

Keywords

critical discourse analysis;
Animal Farm; linguistic
manipulation; political power.

Kata Kunci

Analisis wacana kritis; *Animal Farm*; manipulasi linguistik; kekuasaan politis.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

Politics and language are inextricably linked, and the relationship between the two has long been the subject of philosophical and linguistic study. Through critical discourse analysis, the contemporary linguistic practice seeks to examine language as a form of social practice. Thus, political discourse is seen as a discourse oriented towards concealing power for manipulative purposes, legitimizing discourse practices, and imposing ideologies. This study analyzes the use of linguistic manipulation in George Orwell's "Animal Farm" using van Dijk's socio-cognitive approach. The results of the study of the text, context, and social cognition dimensions of "Animal Farm" show that the political elites in this novel successfully use linguistic manipulation as an instrument to influence members of society with lower language skills to realize the elites' goals. Linguistic manipulation is also used as an instrument to exercise and maintain power. As a proponent of socialism, Orwell revealed the use of political manipulation in "Animal Farm" as a satire of the Stalin-led socialists who had perverted the goals of the Russian revolution for personal and group gain.

Abstrak

Politik dan bahasa terkait sangat erat, dan hubungan di antara keduanya sudah lama menjadi kajian filsafat maupun linguistik. Praktik linguistik kontemporer melalui analisis wacana kritis, berupaya mengkaji bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Dengan demikian, wacana politik dipandang sebagai wacana yang berorientasi pada penyembunyian kekuasaan untuk tujuan manipulatif, melegitimasi praktik wacana, dan memaksakan ideologi. Kajian ini menganalisis penggunaan manipulasi linguistik dalam *Animal Farm* karya George Orwell dengan menggunakan *socio-cognitive approach* yang digagas van Dijk. Hasil kajian terhadap dimensi teks, konteks, dan kognisi sosial *Animal Farm* memperlihatkan bahwa elit-elit politik dalam novel ini berhasil menggunakan manipulasi linguistik sebagai instrumen untuk memengaruhi anggota masyarakat dengan kemampuan berbahasa lebih rendah agar ikut mewujudkan tujuan para elit tersebut. Manipulasi linguistik juga digunakan sebagai instrumen untuk menjalankan dan mempertahankan kekuasaan. Sebagai pendukung sosialisme, Orwell mengungkapkan penggunaan manipulasi politik dalam *Animal Farm* sebagai satir terhadap kaum dosialis pimpinan Stalin yang telah membelokkan tujuan revolusi Rusia demi keuntungan pribadi dan kelompok.

Copyright © 2023, Parlindungan Pardede, Yumna Rasyid, & Miftahulhairah Anwar.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Pardede, P., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Manipulasi Linguistik sebagai Instrumen Politik dalam *Animal Farm*: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 449—466. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.605>



A. Pendahuluan

Kekuasaan adalah instrumen utama bagi penguasa untuk mengontrol masyarakat. Untuk menggenggam kekuasaan, elit-elit politik selalu berusaha meyakinkan sebanyak mungkin orang untuk mengikuti mereka tanpa memedulikan apakah tujuan mereka relevan atau tidak dengan kemaslahatan para pengikut. Strategi yang paling sering digunakan untuk tujuan ini adalah manipulasi, yang dibentuk dengan menggunakan bahasa dan dikenal sebagai manipulasi linguistik, atau *the successful veiling, by means of language, of social oppression* (Mey, 1985, p. 24). Menurut van Dijk (2006), manipulasi merupakan dominasi 'tidak sah' dari satu kelompok yang kuat atas orang lain untuk mempertahankan ketimpangan sosial. Penguasa bisa menggunakan manipulasi untuk mengontrol dan memengaruhi pikiran orang lain atau membatasi kebebasan bertindak orang lain dengan melegitimasi, mengurangi, atau menyembunyikan ketimpangan dan dominasi (van Dijk, 1993). Sementara itu, Fairclough (2001) mendefinisikan manipulasi sebagai suatu cara licik untuk mengendalikan orang lain. Menurut dia, penguasa selalu berusaha melegitimasi praktik sosial politik mereka dengan cara melakukan simulasi egalitarianisme, menyembunyikan kekuasaan dan otoritas, melakukan pemaksaan yang disertai dengan sanksi kekerasan, mengontrol dan membatasi kontribusi orang lain, menggunakan instrumen ketidaksetaraan sosial, menyembunyikan kebenaran, menggunakan ungkapan abstrak, atau melakukan penipuan.

Manipulasi berfungsi efektif ketika pendengar tidak menyadari niat pembicara untuk mempengaruhinya. Ada tiga strategi manipulasi penting yang biasa digunakan dalam wacana politik (Abrahamyan, 2016). Pertama, presentasi diri yang positif, yang dimaksudkan untuk memaksimalkan signifikansi status diri sendiri. Kedua, presentasi negatif orang lain, yang dimaksudkan untuk menciptakan citra negatif lawan dalam rangka mendiskreditkannya. Ketiga, aksi teatral dengan melibatkan emosi, ketakutan, kemarahan, dan identitas secara intensif untuk mendapatkan tanggapan emosional pendengar. Dalam praktik, seorang calon anggota legislatif dapat melakukan manipulasi dengan menjelekkan para pesaingnya, atau menyembunyikan fakta bahwa jika terpilih, dia akan mendukung kebijakan yang ditentang oleh mayoritas pemilih (Noggle, 2021).

Beberapa filsuf telah lama mempelajari seni manipulasi dalam wacana, khususnya dalam konteks hubungan bahasa dan kekuasaan. Wittgenstein & Nietzsche, misalnya, sering mengkaji peran kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa. Praktik linguistik kontemporer kemudian mendekati topik ini secara lebih sistematis. Fairclough (2001) mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan dan ideologi melalui sudut konvensi dan hubungan yang ada di dunia saat ini. Beberapa linguis lainnya, seperti Wodak (2001), Foucault (1982), Van Dijk (1993), dan Habermas (1984) juga mendasarkan kajian mereka pada hubungan bahasa dan kekuasaan—dua elemen utama wacana dan manipulasi politik. Mereka memusatkan kajian mereka pada peran bahasa dalam pemerolehan, pemeliharaan dan perubahan kekuasaan, dan mengungkapkan peran sentral wacana dalam pengembangan bentuk-bentuk kekuasaan. Kajian inilah yang kemudian dikenal dengan analisis wacana kritis (AWK).

Dimulai pada akhir 1970-an, AWK pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari kajian analisis wacana. Namun, AWK memandang wacana tidak hanya sebagai studi bahasa, tetapi juga sebagai wujud praktik sosial (Samsuri et al., 2022). AWK meneliti wacana dalam perspektif bahasa, kekuasaan dan ideologi dengan landasan berpikir bahwa

bahasa tidak hanya mengkomunikasikan ideologi dan mengkodekan perbedaan kekuasaan tetapi juga berperan dalam menegakkan kontrol dan membentuk atau membingungkan ideologi (Hodge & Kress, 1993). Dalam perkembangannya selanjutnya, AWK diintegrasikan dengan stilistika, fonologi, dan ilmu hukum untuk membentuk linguistik forensik, bidang yang mengkaji perang bahasa (atau kasus-kasus hukum yang terkait dengan unsur-unsur kebahasaan (Kusno et al., 2022).

Tujuan utama AWK adalah memahami peran bahasa dalam produksi dominasi dan ketidaksetaraan sehingga fokusnya pada studi wacana adalah melihat bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Dalam konteks politik, tuturan dan tulisan dipandang sebagai wacana yang berorientasi pada penyembunyian kekuasaan untuk tujuan manipulatif, melegitimasi praktik wacana, dan memaksakan ideologi. Untuk memperoleh ketepatan empiris, AWK menggunakan pendekatan multidisipliner, dengan memanfaatkan tradisi kritis disiplin lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropologi, psikologi, dan ilmu sosial lainnya.

AWK memiliki berbagai pendekatan atau model, termasuk *socio-cognitive approach* (SCA) (van Dijk, 2015), *dialectional-relational approach* (DRA) (Fairclough, 2009), *social actors approach* (SAA) (van Leeuwen, 2003), *discourse-historical approaches* (DHA) (Wodak, 2001), dan *feminist stylistics approach* (FSA) (Mills, 1995), yang fokus pada analisis gender, pemosisian pembaca, dan gerakan perempuan (Putri et al., 2022). Di antara model-model tersebut, SCA termasuk yang paling banyak diaplikasikan peneliti karena model ini memerinci komponen-komponen wacana hingga dapat diaplikasikan secara praktis. Model SCA juga dikenal sebagai pendekatan 'kognisi sosial' karena menekankan kajian wacana sebagai studi hubungan antara wacana dengan kekuasaan, otoritas, dan struktur sosial, bukan sekedar pada kajian teks semata. Pendekatan ini menekankan kaitan erat antara bahasa dan kekuasaan dengan praktik institusi sosial, khususnya struktur sosial dan politik.

Pendekatan SCA memandang suatu wacana dalam tiga dimensi: teks, konteks, dan kognisi sosial (Eriyanto, 2015). Teks mengacu pada semua bentuk ekspresi bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang dibentuk oleh tiga struktur yang saling terkait dan mendukung: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Konteks merujuk pada unsur-unsur di luar teks yang turut memengaruhi pemakaian bahasa, termasuk: situasi, latar, peristiwa serta kondisi. Menurut van Dijk (1992) konteks mencakup faktor-faktor yang melingkupi wacana, yang membantu penerima untuk memahaminya secara komprehensif. Wacana tidak bisa dipahami hanya melalui analisis unsur linguistik semata karena wacana tidak dibuat dalam ruang yang terisolasi dari konteks. Jadi, wacana harus dilihat, diproduksi, dipahami, dan dianalisis sebagai perpaduan antara teks dan konteks tertentu. Kognisi sosial mengacu pada proses produksi teks yang mengikutsertakan kognisi si pembuat wacana (van Dijk, 1997). Kognisi pembuat wacana pada saat pemroduksian wacana ditelusuri dengan mengajukan berbagai pertanyaan relevan untuk memahami ideologi, relasi kuasa, dan dominasi yang diikutsertakan dalam wacana. Esensi kognisi sosial dalam analisis wacana dilandaskan pada pandangan bahwa teks pada hakikatnya tidak memiliki makna; kesadaran mental pengguna bahasalah yang memberikan makna. Dengan kata lain, makna setiap teks dibentuk oleh pengetahuan, kesadaran, prasangka, atau pengetahuan pengguna mengenai suatu peristiwa.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dilihat dari sisi dimensi teks, wacana adalah suatu entitas yang dibentuk oleh tiga struktur yang saling terkait dan mendukung: struktur

makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro, yang mengacu pada makna global/umum atau tema teks, dapat dipahami dengan melihat topik (mencakup isi dan sisi tertentu dari topik yang disajikan wacana). Superstruktur, atau kerangka teks, mencakup bagian pendahuluan, isi, pemecahan masalah, penutup, dan kesimpulan. Superstruktur dianalisis untuk memahami elemen skema wacana yang dibangun penulis dengan cara menyajikan pesan yang ingin ditonjolkan pada bagian awal dan menghadirkan pesan yang tidak ingin ditonjolkan pada bagian akhir.

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis unsur-unsur mikro yang digunakan dalam teks, termasuk kata, frasa, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Dalam analisis, struktur mikro diamati secara sintaksis, stilistika, semantik, dan retorik (Sharhan & Shukur, 2021; van Dijk, 2009). Pengamatan pada aras sintaksis bertujuan untuk memahami elemen pola kalimat, koherensi, dan kata ganti; aras stilistika untuk memahami elemen leksikon; aras semantik untuk memahami fitur makna eksplisit/implisit, makna yang disembunyikan, atau apakah penulis menggambarkan diri atau kelompoknya secara positif sedangkan pihak lain secara negatif, yang dilakukan melalui analisis elemen latar, maksud, detil, pengandaian (*presupposisi*) dan nominalisasi. Latar merupakan bagian teks yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Elemen detil berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Komunikator cenderung menonjolkan informasi yang menguntungkan diri atau citranya. Elemen maksud melihat bagaimana informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan secara eksplisit dan jelas. Elemen pengandaian merupakan siasat yang digunakan untuk memberi pengaruh tertentu ketika wacana diterima masyarakat. Elemen nominalisasi adalah strategi yang dilakukan dengan cara mengubah kata kerja (verba), sifat (adjektiva) atau keterangan (adverbial) menjadi kata benda (nomina), dengan tujuan menekankan objektivitas atau penjagaan jarak. Pengamatan pada aras retorik diarahkan untuk memahami elemen grafis (cetak miring, tebal, dll.), ekspresi, metafora. Sebagai suatu kesatuan, semua elemen wacana tersebut saling berhubungan dan mendukung. Makna global atau tema ditopang oleh kerangka teks, dan kerangka teks didukung oleh kata, frasa, dan kalimat yang digunakan.

Dalam penelitian ini akan dianalisis manipulasi linguistik dalam *Animal Farm* karya Orwell (1945) dengan menerapkan *socio-cognitive approach* (SCA) berdasarkan konsep van Dijk. *Animal Farm* menarik untuk dikaji karena novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1945 ini merupakan salah satu novel politik paling populer yang menggambarkan bahaya dari pemerintahan totaliter (Haliti, 2019). Novel distopia alegoris yang ditulis dalam narasi orang ketiga dan terinspirasi oleh revolusi Rusia 1917 ini menyajikan kisah hewan di sebuah peternakan yang memberontak melawan manusia, Jones, pemilik peternakan, dan mendirikan pemerintahan mereka sendiri di bawah kepemimpinan dua ekor babi—Snowball dan Napoleon. Tapi Napoleon ingin berkuasa sendiri. Dia melakukan kudeta dan mengubah peternakan itu menjadi negara totaliter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *Animal Farm* dengan pendekatan AWK. Kajian Sanghare (2019) fokus pada isu kekuasaan yang didorong oleh ambisi dan nafsu untuk mendominasi dalam diri manusia. Ambisi untuk berkuasa membuat individu dapat melakukan taktik apa saja untuk mencapai tujuan, termasuk penggunaan kultus pribadi, galvanisasi publik, denominasi kompetitor untuk mengalihkan perhatian publik, dan amandemen konstitusi jika undang-undang tidak sesuai dengan kepentingan penguasa. Sharhan & Shukur (2021) mengkaji ideologi dominan dalam *Animal Farm* dengan

menerapkan SCA. Kajian itu menyoroti bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dan praktik diskriminatif tercermin dan direproduksi dalam wacana yang dihasilkan oleh kelompok dominan. Kajian Elaref (2022) membahas strategi kontrol sosial dan politik masyarakat totaliter dalam *Animal Farm* berdasarkan hipotesis Foucault (1980) tentang kombinasi kekuasaan dan pengetahuan, yang menunjukkan bagaimana kekuasaan menciptakan pengetahuan dan pengetahuan mendukung kekuasaan.

Berbeda dengan tiga kajian terdahulu di atas, kajian ini fokus pada analisis penggunaan manipulasi linguistik dalam berbagai bentuk untuk membelokkan tujuan revolusi demi kepentingan penguasa dan kelompoknya. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen manipulasi untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan dalam *Animal Farm*?”

B. Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif, yang bersifat eksploratif dan tidak melakukan pengukuran (Sugiyono, 2018). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, kajian ini mengeksplorasi data tekstual berupa narasi, tulisan, ucapan dan perilaku tokoh dalam novel *Animal Farm*.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari *Animal Farm* dalam bentuk wacana berwujud kata, frasa, klausa, tanda baca, dan elemen grafis yang mengungkapkan manipulasi linguistik dan penyajiannya melalui narasi, ucapan, karakter, dan perilaku tokoh dalam novel *Animal Farm*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi berupa biografi penulis, buku, artikel, hasil penelitian, dan dokumen lainnya yang terkait dengan manipulasi linguistik dalam *Animal Farm*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis dokumen, atau pengumpulan data melalui penelusuran dan analisis terhadap bahan cetak, gambar, karya sastra, film atau jenis rekaman lainnya (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini dilakukan melalui tujuh langkah berikut: (1) membaca novel *Animal Farm* sebagai sumber data primer (2) mengumpulkan dan membaca sumber data sekunder; (3) menganalisis dan mengevaluasi novel *Animal Farm* dan sumber-sumber sekunder untuk mengidentifikasi, menyimpan dan mengorganisasikan data tentang manipulasi linguistik dalam tabel-tabel; (4) mengeksplisitkan dan mengategorikan manipulasi linguistik yang ditemukan; (5) menganalisis informasi terkait yang diperoleh dari sumber sekunder untuk mengetahui teori, data, dan pengetahuan yang dibutuhkan; dan (6) menganalisis, menghubungkan dan membandingkan secara kritis data primer maupun sekunder.

Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan peningkatan ketekunan. Triangulasi sumber dilakukan melalui pemeriksaan data yang diperoleh dalam beberapa sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan data dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan atau pembacaan sumber-sumber data (Sugiyono, 2018).

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif (Huberman & Miles, 1994). Teknik ini diterapkan dalam empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan data. Karena pendekatan AWK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SCA (van Dijk, 2015), analisis difokuskan pada interpretasi aspek kebahasaan dan konteks-konteks (tujuan dan praktik) terkait yang

membangun struktur makro, super struktur, dan struktur mikro untuk melihat manipulasi linguistik dan penyajiannya sebagai alat politik untuk merebut, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan dalam novel *Animal Farm*.

C. Pembahasan

Sebagai sebuah satir terhadap Revolusi Rusia (Kanimozhi & Rosemary, 2019.), *Animal Farm* mengikutsertakan banyak tokoh dan peristiwa Revolusi Rusia. Tokoh Napoleon mewakili Stalin, Snowball sebagai Trotsky, Mayor mewakili Lenin dan/atau Marx, dan Boxer sebagai Stakhanov. Peristiwa Revolusi Rusia yang diikutsertakan dalam novel itu, antara lain, episode pengakuan dan pembersihan, kontestasi kepemimpinan, dan pengusiran rival. Novel ini juga mengungkapkan proses korupsi dan perebutan kekuasaan oleh babi, pengkhianatan terhadap revolusi, dan manipulasi kebenaran melalui penyalahgunaan bahasa untuk menghambat pemikiran dan memperdayai hewan lain.

Cerita dalam *Animal Farm* relatif sederhana. Kisah dimulai dengan eksploitasi manusia—Jones si pemilik Manor Farm—terhadap para hewan yang membuat mereka sangat menderita. Tahap ini diakhiri dengan rapat umum semua hewan di peternakan itu di sebuah gudang. Kala itu, Mayor, seekor babi, berpidato tentang “Animalism” visi tentang sebuah dunia, tempat semua hewan hidup bebas dari tirani manusia. Pidatonya diakhiri dengan seruan untuk melakukan revolusi. Tak lama setelah Mayor mati, semua hewan, di bawah kepemimpinan dua ekor babi, Snowball dan Napoleon merencanakan pemberontakan. Ketika Jones lupa memberi para hewan makan, pemberontakan terjadi dan Jones serta pegawainya terusir.

Para hewan segera mendirikan “Animal Farm” yang diikuti oleh janji-janji kesejahteraan dan pembentukan demokrasi berlandaskan seperangkat konstitusi. Di tahun pertama segala sesuatu berjalan dengan baik. Pendidikan digalakkan dan panen yang sempurna diperoleh. Namun euforia kebebasan di kalangan hewan tak berlangsung lama. Ketidaksetaraan segera muncul karena kaum babi terus menciptakan dan menikmati banyak hak istimewa (seperti memperoleh lebih banyak makanan tapi lebih sedikit bekerja), memaksakan kontrol pada hewan lain, dan secara berkelanjutan mengubah konstitusi dan memalsukan sejarah. Akhirnya kalangan babi menjadi diktator, sama seperti manusia (diktator sebelumnya), yang mengeksploitasi hewan-hewan lainnya. Selain kaum babi, hewan-hewan lainnya tetap hidup sengsara; hanya mereka berpikir bahwa mereka sekarang bekerja untuk diri mereka sendiri, bukan lagi untuk manusia.

1. Analisis Teks

a. Struktur Makro

Kisah dalam *Animal Farm* fokus pada tema “*power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely*” yang mengungkapkan semakin besar kekuasaan dan kendali yang dimiliki seseorang atas yang lain, akan semakin banyak korupsi yang dilakukannya terhadap orang lain dalam rangka melanggengkan kekuasaannya. Dalam novel ini terdapat dua babi yang berkuasa: Napoleon dan Snowball. Di awal hingga pertengahan cerita, keduanya bersaing menggunakan kekuatan masing-masing dan melakukan manipulasi untuk mendapatkan kekuatan lebih besar. Karena Napoleon lebih licik dan siap melakukan apa

saja untuk berkuasa, Snowball akhirnya tersingkir. Napoleon merekrut semua babi dan anjing menjadi pendukungnya hingga dia memiliki kekuasaan mutlak dan bebas mengeksploitasi semua hewan lain untuk mewujudkan keinginannya. Eksploitasi itu dilakukan terutama dengan cara memanipulasi apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Slogan “Semua hewan setara” dimanipulasi menjadi “Semua hewan setara tetapi beberapa hewan lebih setara dari yang lain.”

Pencurian hasil pertanian oleh kalangan babi ditutupi dengan kebohongan. Kemampuan istimewa para babi menggunakan bahasa disalahgunakan secara efisien untuk mengendalikan tidak hanya perilaku hewan lain tetapi juga mengubah hukum yang semua hewan telah bersumpah untuk mematuhi. Napoleon dikambinghitamkan sebagai penyebab segala masalah yang timbul (walaupun dia sudah lama terusir). Kekuasaan absolut Napoleon membuatnya leluasa korupsi secara absolut. Akibatnya penderitaan para hewan (kecuali babi dan anjing) kembali persis seperti kondisi sebelum revolusi.

b. Superstruktur

Animal Farm dibangun dalam tiga tahapan, yakni: (a) hewan yang menderita dalam sebuah kerajaan akibat eksploitasi manusia; (b) pelaksanaan revolusi untuk mengusir manusia dan membentuk pemerintahan republik yang demokratis; dan (c) kemunduran bertahap republik menjadi negara totaliter. Sebagai sebuah satir politik terhadap Revolusi Rusia secara khusus dan komunisme secara umum, novel ini memperlihatkan bagaimana kelompok babi sebagai "pekerja otak" atau elit politik di peternakan mengaburkan tujuan revolusi dengan cara menciptakan dan menikmati hak istimewa, mengeksploitasi "hewan tingkat rendah", dan terus memodifikasi hukum peternakan agar sesuai dengan tujuan mereka. Dengan demikian, revolusi yang dicita-citakan untuk membebaskan para hewan dari kesengsaraan akibat eksploitasi manusia yang terjadi di awal novel gagal mengubah keadaan karena tujuan revolusi dibelokkan oleh sekelompok elit hewan yang menjadi penguasa baru untuk kepentingan sang pemimpin dan kelompok mereka. Pembelokan tujuan itu dilakukan secara intensif melalui manipulasi dalam berbagai bentuk. Jadi, revolusi itu hanya berhasil mengganti penguasa—dari diktator manusia di awal ke diktator hewan di akhir.

c. Struktur Mikro

(1) Semantik

Unsur latar dalam *Animal Farm* digunakan dengan baik oleh pengarang untuk menghadirkan dimensi politis. Kisah novel ini berlangsung di “Manor Farm”—setelah revolusi disebut “Animal Farm”—sebuah peternakan kecil dan mandiri di suatu tempat di pedesaan Inggris. Nama Manor Farm mengindikasikan bahwa peternakan itu pernah dimiliki oleh bangsawan lokal, bernama Manor, yang kemudian menjadi milik Jones, seorang petani gagal yang malas dan pemabuk. Dalam novel alegoris ini, Manor Farm mewakili Rusia secara khusus dan negara-negara Eropa secara lebih umum, yang pada hakikatnya dulu diperintah oleh bangsawan, namun sekarang diperintah oleh kapitalis, dan rentan terhadap revolusi Komunisme. Penggunaan Manor Farm, peternakan kecil dan

mandiri yang akrab dan menjadi ciri khas budaya bangsa Inggris sebagai latar yang kemudian diubah menjadi *Animal Farm*, menyiratkan peringatan agar bangsa Inggris (sebagai pembaca target utama) dan pembaca lainnya berhati-hati pada komunisme karena manipulasi, korupsi dan pertumpahan darah ala revolusi Rusia jauh lebih dekat daripada yang mungkin mereka sadari.

Elemen detil dalam *Animal Farm* dimanfaatkan dengan baik oleh Orwell untuk menonjolkan penyalahgunaan kekuatan manipulasi linguistik sebagai instrumen bagi pihak yang kuat untuk menguasai pihak yang lemah. Bagian awal (Bab 1) novel ini digunakan untuk memperkenalkan beberapa karakter utama dan sekaligus konflik antara para hewan dan manusia. Dengan jelas, Jones, ditampilkan sebagai penguasa yang berasal dari kalangan atas tapi pemabuk, pemalas, dan ceroboh. Jones (nama yang lazim dalam budaya Inggris) digunakan untuk menegaskan bahwa dia mewakili banyak manusia lainnya yang rakus, egois, dan tiranis. Ketika mimpi mabuknya terganggu oleh suara para hewan yang menyanyikan "Beast of England", dia langsung bereaksi dengan kekerasan, dengan cara menembakkan senapannya agar kenyamanannya tidak terusik

Secara keseluruhan, detil bagian awal cerita ini digunakan Orwell untuk memperlihatkan bagaimana manipulasi linguistik digunakan untuk menggagal dukungan masyarakat agar mereka siap digerakkan untuk mewujudkan tujuan pembuat wacana. Penggunaan manipulasi seperti ini terungkap terutama melalui pidato Major, tokoh yang sudah tua namun bijaksana dan memiliki keterampilan retorik yang tinggi. Melalui pidatonya di awal novel, Major berargumen bahwa penderitaan masyarakat (para hewan) berakar dari kejahatan penguasa (manusia) yang rakus, egois, dan pemalas tapi menindas pihak yang lemah (para hewan); dan penderitaan itu akan berakhir jika penguasa digulingkan dan masyarakat membentuk pemerintahan sendiri berasaskan kesetaraan. Dia kemudian mengagitasi semua hewan untuk memusuhi manusia: "*All men are enemies. All animals are comrades.*" Setelah itu, para hewan didorong untuk segera melakukan revolusi. Karena mereka rata-rata berinteligeni jauh lebih rendah dari kalangan babi hingga tidak mampu menyadari kekeliruan dalam argumen-argumen Major, khususnya premis bahwa hanya manusia yang melakukan kejahatan dan penindasan (padahal, seiring dengan perjalanan kisah, terbukti bahwa hewan juga menindas hewan-hewan lainnya), seruan itu disambut penuh semangat oleh seluruh hewan.

Pada bagian-bagian novel selanjutnya, Orwell tetap menonjolkan episode-episode yang menunjukkan kekuatan penggunaan bahasa untuk membangun manipulasi dalam rangka menguasai masyarakat. Setelah kematian Major, yang muncul menjadi pemimpin adalah dua ekor babi, Snowball dan Napoleon yang dibantu oleh juru bicara kaum babi, Squealer. Snowball dan Napoleon memiliki karakter yang berbeda. Snowball digambarkan sebagai patriot dan revolusioner sejati yang terus berupaya meyakinkan hewan lain untuk tetap pada tujuan yang telah diajarkan Major. Napoleon memiliki gaya kepemimpinan yang tegas, sangat haus akan kekuasaan dan berupaya untuk "mendapatkan apa yang diinginkannya sendiri" karena berinteligeni tinggi, keduanya mampu berbahasa dengan baik. Sedangkan Squealer digambarkan sebagai tokoh yang mahir berbicara, Dia mampu memaksa hewan-hewan lain menerima pendapatnya sekalipun dia sering 'melewatkan' topik-topik yang sulit dan membuktikan argumennya dengan menggunakan logika yang berbelit-belit. Hingga akhir novel, dia menjabat sebagai menteri propaganda Napoleon.

Bagi Orwell, adegan revolusi yang akhirnya mengusir Jones dari peternakan, kelihatannya, hanyalah dampak dari propaganda-propaganda yang telah ditanamkan

sebelumnya sejak era Major. Adegan itu tidak memperlihatkan manipulasi politik hingga tidak perlu ditonjolkan. Makanya peristiwa itu berlangsung hanya sekejap dan tanpa dialog. Dipicu oleh kealpaan pegawai Jones memberi para hewan makan hingga mereka kelaparan, para hewan mendobrak pintu gudang dan mengambil sendiri makanan mereka. Jones dan para pegawainya masuk ke gudang dan menghalau hewan-hewan dengan cambuk. Namun, dengan kompak, semua binatang malah balas menyerang Jones dan para pegawainya hingga mereka melarikan diri.

Begitu para hewan memenangkan revolusi, berbagai episode yang memperlihatkan penggunaan manipulasi linguistik dipaparkan. Kaum babi, misalnya, langsung menuliskan "*the Seven Commandments*", konstitusi bagi republik yang baru, di dinding lumbung. Walaupun poin-poin konstitusi itu lugas dan tidak multitafsir, banyak hewan yang kesulitan memahaminya. Untuk membantu mereka memahaminya, Snowball mereduksi konstitusi itu menjadi satu slogan: "*Four legs good, two legs bad.*" Ironisnya, penyederhanaan itu membuat semua hewan tidak lagi begitu memperhatikan konstitusi. Kondisi ini mempermudah kelompok babi di bawah kepemimpinan Napoleon terus melakukan 'amandemen' terhadap poin-poin yang menghalangi tujuan mereka dalam episode-episode selanjutnya.

Selain itu, Ketika melakukan korupsi susu sapi, Napoleon menyamarkan tindakannya dengan cara persuasif meminta hewan-hewan lain menyelesaikan panen yang tidak boleh ditunda di ladang, sedangkan dia diam-diam mengambil ember-ember berisi susu untuk digunakan membesarkan kelompok anjing yang kemudian menjadi 'pasukan khusus' baginya. Dengan kata lain, Napoleon menggunakan patriotisme dan pengabdian hewan lain kepada republik mereka untuk tujuan pribadinya.

Ketika hewan-hewan lain memprotes mengapa susu sapi dan apel hanya dikonsumsi secara eksklusif oleh kelompok babi, Squealer menjelaskan bahwa babi yang telah berpikir dan bekerja keras demi kepentingan semua hewan lainnya membutuhkan susu dan apel. Squealer berargumentasi bahwa para babi sebenarnya tidak suka mengonsumsi susu sapi dan apel. Namun agar dapat bertahan hidup demi kesejahteraan peternakan, mereka terpaksa menambahkan susu sapi dan apel ke dalam makanan mereka. Penjelasan yang berbelit-belit itu kemudian diakhiri dengan pertanyaan retorik, "*Surely there is no one among you who wants to see Jones back?*"

Elemen maksud dalam berbagai episode novel ini digunakan Orwell untuk mengungkapkan penggunaan bahasa sebagai alat manipulasi secara eksplisit dan jelas. Dalam rapat umum di gudang, untuk memperjelas visinya tentang esensi membebaskan hewan dari penindasan manusia, Major berargumentasi bahwa peternakan mereka dapat menyediakan makanan berlimpah bahkan untuk hewan dengan jumlah berlipat ganda dari sekarang. Namun kaum hewan terus sengsara karena manusia mencuri semua yang dihasilkan hewan. Orwell menulis: "... *Because nearly the whole of the produce of our labour is stolen from us by human beings. ... Remove Man from the scene, and the root cause of hunger and overwork is abolished for ever.* (Orwell, 2021, p. 2)". Mayor menegaskan bahwa bumi bisa menjadi surga jika tirani Manusia digulingkan; sedangkan hewan hanyalah korban penindasan dan tidak mampu melakukan kesalahan apa pun. Asumsi Major bahwa hanya manusia yang mampu melakukan kejahatan ini jelas memiliki cacat pemikiran karena asumsi ini terbukti salah ketika kaum babi langsung menjadi penindas baru begitu revolusi berhasil mengusir Jones dan para pegawainya. Seiring dengan perjalanan kisah,

proposisinya, “*Remove Man from the scene, and the root cause of hunger and overwork is abolished for ever* (Orwell, 2021, p. 2)” ternyata tidak terbukti.

Maksud Orwell untuk mengungkapkan penggunaan bahasa sebagai instrumen manipulasi secara eksplisit juga dipaparkan melalui lagu “*Beast of England*.” Lagu yang diajarkan Major ini terbukti berhasil menjadi propaganda yang kuat untuk menanamkan permusuhan terhadap manusia. Lagu itu menggambarkan hidup kaum hewan yang merdeka dan makmur setelah penggulingan kekuasaan manusia. Lirik lagu itu, antara lain mengatakan: “Dengarlah kabar gembira tentang masa depan yang keemasan. Cepat atau lambat manusia tiran akan digulingkan, dan ladang subur di Inggris akan diinjak hanya oleh hewan.”

Dalam novel ini Orwell menggunakan banyak presuposisi, yang oleh Stalnaker (1978) didefinisikan sebagai “... *what is taken by the speakers to be the common ground of participants in the conversation, what is treated as their common knowledge*.” Presuposisi digunakan sebagai salah satu cara bagi pembicara untuk meyakinkan pendengar dan membuat mereka menerima kebenaran ucapan yang dikeluarkan. Sebagai contoh, dalam pertemuan yang terjadi beberapa saat setelah pengusiran Napoleon oleh Snowball dengan menggunakan sembilan ekor anjing, Snowball mengumumkan bahwa rapat Minggu pagi mulai saat itu ditiadakan karena rapat itu tidak penting dan hanya membuang waktu. Segala hal terkait pengelolaan peternakan akan dibahas oleh komite khusus beranggotakan babi yang langsung dipimpinnya. Keterkejutan atas pengusiran Snowball dan kekecewaan atas penghentian rapat Minggu pagi mendorong beberapa hewan untuk protes, Namun mereka terhalang oleh ketidakmampuan membuat argumen yang tepat. Squealer, juru bicara Napoleon mengawali argumennya untuk meyakinkan mereka menerima keputusan dan kepemimpinan Napoleon dengan sebuah presuposisi.

“Comrades,” he said, “I trust that every animal here appreciates the sacrifice that Comrade Napoleon has made in taking this extra labour upon himself. Do not imagine, comrades, that leadership is a pleasure! On the contrary, it is a deep and heavy responsibility” (Orwell, 2021, p. 21).

Melalui presuposisi ini, Squealer berupaya meyakinkan pendengarnya bahwa Napoleon adalah pemimpin terbaik di antara mereka yang telah melakukan pengorbanan dengan melakukan kerja ekstra untuk kemajuan kemakmuran dan kesejahteraan warga peternakan. Oleh sebab itu, apa pun keputusan Napoleon, termasuk mengusir Snowball dan menghentikan pertemuan Minggu pagi wajib dipatuhi.

Salah satu contoh presuposisi lain yang digunakan Orwell dalam novel ini adalah tipe yang berawalan *WH-question*, yang dibentuk dengan cara menyajikan informasi sebagai praduga (sesuatu yang diasumsikan benar) dan karena itu diterima sebagai kebenaran atau sudah diketahui oleh pendengar telah terjadi. Dalam salah satu bagian pidatonya di awal novel, Major mengatakan:

“... And you hens, how many eggs have you laid in this last year, and how many of those eggs ever hatched into chickens? The rest have all gone to market to bring in money for Jones and his men. And you, Clover, where are those four foals you bore, who should have been the support and pleasure of your old age? Each was sold at a year old—you will never see one of them again. In return for your four confinements and all your labor in the fields, what have you ever had except your bare rations and a stall?” (Orwell, 2021, pp. 2–3).

Dalam ungkapan ini, Major menggunakan beberapa pertanyaan-WH sebagai presuposisi yang diasumsikan benar untuk menunjukkan bahwa manusia benar-benar telah mengeksploitasi para hewan tanpa batas untuk meyakinkan para pendengarnya bahwa manusia harus disingkirkan. Fitur nominalisasi tidak begitu banyak digunakan oleh Orwell dalam *Animal Farm*. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa elemen nominalisasi digunakan untuk menekankan objektivitas atau penjagaan jarak, sedangkan Orwell secara sengaja menulis novel ini sebagai satir untuk menyerang Revolusi Rusia. Oleh sebab itu, dia tidak mungkin bersikap objektif. Tiga kalimat yang terdeteksi menggunakan nominalisasi adalah:

Boxer was the admiration of everybody (Orwell, 2021, p. 11).

... have an unsettling effect in the neighbourhood (Orwell, 2021, p. 30).

Bravery is not enough," "Loyalty and obedience are more important (Orwell, 2021, p. 21).

(2) Sintaksis

Secara sintaksis, pola kalimat yang digunakan Orwell dalam *Animal Farm* bersifat faktual dan konkret yang disampaikan dalam kalimat-kalimat yang cenderung pendek, seperti:

Nine hens had died in the mean time (Orwell, 2021, p. 5).

This was early in March (Orwell, 2021, p. 6).

There were many more mouths to feed now (Orwell, 2021, p. 41).

Yes, a violent quarrel was in progress (Orwell, 2021, p. 52).

Kesederhanaan dan kejelasan pola kalimat yang digunakan Orwell sebagai narrator sangat kontras dengan pola kalimat yang digunakan tokoh-tokoh babi. Sejak awal hingga akhir novel ini, tokoh-tokoh utama yang menjadi penguasa secara umum menggunakan bahasa manipulatif untuk mencapai tujuan politik. Oleh karena ujaran mereka diarahkan untuk menipu dan memutarbalikkan fakta, kalimat-kalimat mereka berbentuk kalimat majemuk dan kompleks, seperti ujaran Squealer ketika dia menjelaskan kecurigaan para hewan terhadap Aturan Keempat yang mereka ingat berbunyi: "*No animal shall sleep in a bed*" tapi sekarang sudah ditambahkan dua kata sehingga aturan itu berbunyi "*No animal shall sleep in a bed with sheets.*" Penambahan dua kata itu memang dilakukan kaum babi untuk melegalisasi tindakan mereka pindah dan menetap di gedung utama peternakan serta tidur di tempat tidur peninggalan Jones. Untuk menghilangkan kecurigaan dan mencegah protes hewan lainnya, Squealer berargumen tidur di bekas tempat tidur manusia sama sekali tidak melanggar aturan karena tempat tidur hanyalah tempat untuk tidur yang bisa berupa apa saja, termasuk tumpukan jerami atau benda lainnya. Hal yang dilarang adalah jika tempat tidur menggunakan seprai karena seprai adalah inovasi manusia. Para babi sudah melepas seprai dari tempat tidur Jones. Jadi, mereka tidak tidur di atas seprai. Selain itu, agar dapat terus berpikir demi kesejahteraan seluruh warga peternakan, para babi memerlukan istirahat. Squealer mengakhiri argumennya dengan pertanyaan retorik: "*You would not rob us of our repose, would you, comrades? You would not have us too tired to carry out our duties? Surely none of you wishes to see Jones back?*" (Orwell, 2021, p. 26).

Napoleon sesekali juga menggunakan bahasa sederhana yang bisa dihafal hewan-hewan "berkemampuan rendah", sebagai slogan mendukung kekuasaannya. Kalangan domba misalnya diajarkan untuk dapat meneriakkan slogan: "*Four legs good, two legs bad.*"

(Orwell, 2021, p. 13). Slogan ini dinyatakan Snowball sebagai intisari ‘tujuh aturan’ (*seven commandments*) dan merupakan prinsip utama Animalisme. Slogan itu kemudian dituliskan di dinding gudang dengan huruf-huruf besar, bahkan posisinya berada di atas ‘tujuh aturan’. Tindakan mereduksi konstitusi yang lebih terperinci menjadi satu slogan sederhana yang pada hakikatnya merupakan sentimen tidak bermakna itu tentu saja merupakan manipulasi.

Aspek sintaksis lain yang digunakan Orwel adalah penggunaan kalimat pasif secara cukup intensif. Sebagai contoh, ketika Napoleon mencuri susu sapi, pembaca tidak diberitahu siapa yang menyadari bahwa susu itu hilang. Orwel hanya menuliskan: “*So the animals trooped down to the hayfield to begin the harvest, and when they came back in the evening it was noticed that the milk had disappeared*” (Orwell, 2021, p. 10). Penggunaan kalimat pasif dalam episode ini menekankan ketidakberdayaan hewan-hewan lain. Mereka menyadari sesuatu yang merugikan mereka terjadi, tapi mereka tidak dapat mengambil tindakan.

Selain itu, Orwel juga menggunakan kalimat-kalimat dengan tanda seru (!) di akhir kalimat. Kalimat seperti ini digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kuat, termasuk kecemasan, ketakutan, penyangkalan, kemarahan, dan rasa jijik. Sebagai contoh, hewan yang melihat Boxer dibawa pergi dengan mobil *van* pejalan berteriak-teriak penuh kecemasan: “*Quick, quick!*” he shouted. “*Come at once! They’re taking Boxer away!*” ... *the animals broke off work and raced back to the farm buildings*” (Orwell, 2021, p. 44).

(3) *Stilistik*

Secara umum, Orwel menggunakan diksi yang sederhana agar isi *Animal Farm* mudah dipahami pembaca. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa novel ini ditulis sebagai dongeng anak-anak. Meskipun demikian, penggunaan diksi yang berhubungan dengan politik sangat dominan. Sebagai contoh, Napoleon diberi gelar “*leader*” (Orwell, 2021, p. 46), namanya, Napoleon, sama dengan pemimpin besar Prancis, Napoleon Bonaparte, dia memiliki pengawal pribadi (Orwell, 2021, p. 38), para hewan mengibarkan bendera setiap pagi (Orwell, 2021, p. 20), setelah revolusi penggulingan Jones, Napoleon tidak menjaga prinsip kesetaraan dan martabat semua hewan. Sebaliknya, dengan licik dia mencari kesejahteraannya sendiri dengan mengeksploitasi hewan lain.

(4) *Retoris*

Dari sisi retorik, Orwel menggunakan metafora secara intensif untuk menyampaikan pesannya dalam *Animal Farm*. Dalam pidatonya, Major membandingkan nasib semua hewan di peternakan dengan pisau yang kejam untuk menggambarkan bahwa manusia akan membunuh semua hewan tanpa memedulikan seberapa keras mereka bekerja atau sebesar apa manfaat mereka (menurut persepsi mereka) bagi peternakan: “*But no animal escapes the cruel knife in the end*” (Orwell, 2021, p. 3).

Dalam sebuah metafora lain, setelah pemberontakan, Snowball membandingkan pita hiasan yang dijalin Jones ke surai Mollie dengan lencana yang menandainya sebagai budak. Snowball melemparkan pita-pita ini ke api dan membakarnya bersama dengan benda-benda lain yang mengingatkan hewan-hewan tentang ‘pemerintahan Jones yang dibenci’: “*Comrade,*” said Snowball, “*those ribbons that you are so devoted to are the badge*

of slavery. Can you not understand that liberty is worth more than ribbons?" (Orwell, 2021, p. 7).

Dalam novel ini sebuah metafora yang menggambarkan manusia yang diwakili Jones sebagai representasi kejahatan dan penindasan digunakan sebagai doktrin agar semua hewan tunduk kepada rezim babi. "... *all the evils of this life of ours spring from the tyranny of human beings? Only get rid of Man, and the produce of our labour would be our own. Almost overnight we could become rich and free*" (Orwell, 2021, p. 3). Sebagai representasi kejahatan dan penindasan, Jones diciptakan menjadi momok. Jika para hewan melalaikan tugas, maka Jones akan kembali.

2. Analisis Konteks

Konteks *Animal Farm* sangat kental dengan sejarah Revolusi Rusia 1917. Dalam biografi Orwell yang ditulis Crick (2019), terungkap bahwa gagasan yang dituangkan menjadi kisah dalam novel tersebut muncul ketika dia sedang merenungkan cara terbaik untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sosialisme yang digunakan Stalin mencengkeramkan kekuasaannya di Rusia. Sebagai seorang sosialis-demokratis, Orwell pada awalnya mendukung Revolusi Rusia 1917 yang menumbangkan Tzar Nicolas II. Menurut Orwell, revolusi itu diperlukan untuk mewujudkan kesempatan bagi rakyat Rusia membangun kehidupan yang lebih sejahtera. Di awal revolusi, dia melihat bahwa impian Karl Marx tentang komunisme, masyarakat tanpa kelas, akan segera terwujud di Rusia, Namun Stalin ternyata membelokkan cita-cita revolusi dan memupuk kekuatan untuk menjadikan dirinya sebagai penguasa totaliter. Sehubungan dengan itu, Orwell menulis *Animal Farm* sebagai satir politik terhadap penyalahgunaan sosialisme oleh Stalin dengan cara 'mengadopsi' berbagai peristiwa dan tokoh Revolusi Rusia menjadi bagian dari alur dan tokoh dalam novel tersebut.

Kesejajaran antara Revolusi Rusia dan *Animal Farm* sangat mudah diidentifikasi. Ketika Czar Nicholas II naik takhta pada tahun 1894, Rusia dibanjiri oleh berbagai gagasan baru tentang pemerintahan. Diantara para penggagas ide-ide baru itu, yang paling berpengaruh adalah Karl Marx dan rekannya, Frederick Engels. Mereka berdua mengajukan ide komunisme kepada berbagai kelompok revolusioner, Ternyata konsep itu sangat disambut oleh kaum tani dan buruh. Walaupun Marx meninggal sebelum Revolusi terjadi, gagasan komunismenya diteruskan oleh Leon Trotsky dan Joseph Stalin, yang kemudian memimpin revolusi dan menurunkan Tzar Nicholas II dari tahta. Dalam novel ini, Tzar direpresentasikan oleh Jones, Marx direpresentasikan oleh Major, Leon Trotsky, Snowball, dan Joseph Stalin, Napoleon.

Ketika revolusi baru selesai, Rusia bergerak mengupayakan kemakmuran Rusia melalui pembangunan dan modernisasi infrastruktur, termasuk mengadakan listrik ke pelosok pedesaan. Dalam *Animal Farm*, gerakan pembangunan ini direpresentasikan oleh ide Snowball untuk membangun kincir angin. Oleh karena ambisi pribadinya, pada tahun 1924, Joseph Stalin mengangkat dirinya sebagai pemimpin utama Rusia dan, dengan brutal, menyingkirkan semua lawan politiknya, yang diperkirakan mencapai hampir 20 juta orang, termasuk Trotsky. Dalam *Animal Farm*, peristiwa ini diwakili oleh pengusiran Snowball. Akhirnya, Stalin menjadi diktator, bukan seorang pemimpin komunis seperti yang dicita-citakan Karl Marx. Walaupun 'kesejajaran' tokoh dan peristiwa Revolusi Rusia dan *Animal Farm* tidak benar-benar sama persis dan kronologis, hakikat novel ini sebagai satir

politik tidak dapat dipahami secara komprehensif tanpa menempatkan Novel itu dalam konteks sejarah Revolusi Rusia.

3. Kognisi Sosial

Novel *Animal Farm* sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup Orwell yang selalu berada di sekeliling orang yang melarat dan tertindas, baik di India, Burma, London, maupun Prancis. Keprihatinannya terhadap orang miskin ini kemudian mendorongnya untuk menganut paham sosialisme dan anti fasisme. Sebagaimana dituturkan oleh Crick (2019), George Orwell lahir di Motihari, Bengal, India, pada 25 Juni 1903, dan diberi nama Eric Arthur Blair. Ayahnya, Richard Blair, adalah pegawai Layanan Sipil Inggris yang bertugas di India. Ketika berusia setahun, Orwell, ibunya, dan saudara perempuannya Marjorie kembali ke Inggris dan menetap di kota Henley-on-Thames di Oxfordshire, sedangkan ayahnya tetap bertugas di India dan pulang hanya sekali, pada tahun 1907. Ketika Orwell gagal memperoleh beasiswa untuk kuliah, dan ayahnya yang sudah pensiun tidak bisa membayar biaya kuliahnya, dia menjadi perwira Kepolisian Inggris di Burma selama lima tahun. Kemudian Orwell pindah ke London dan mulai menjadi penulis. Dia menginap di sebuah rumah kos murah dan menghabiskan banyak waktu malam di East End yang kumuh dan miskin untuk memahami orang-orang yang menderita karena kemiskinan. Tak lama kemudian dia pindah ke Paris dan melakukan cara hidup yang sama untuk memperoleh inspirasi untuk menulis. Setelah menikah dengan Eileen O'Shaughnessy di tahun 1936, dia melakukan perjalanan ke wilayah industri, dan pengalaman ini mendorongnya lebih dekat pada paham sosialisme. Sebagai penganut sosialisme, dia bahkan aktif menjadi tentara sukarelawan membantu Republik Spanyol yang berhaluan kiri melawan Francisco Franco dan Nasionalis kanan dalam Perang Saudara Spanyol. Dalam esainya "Why I Write", Orwell, (1954) menegaskan bahwa dia melawan totalitarianisme dan mendukung sosialisme demokratis, sesuai dengan pemahamannya.

Pada awalnya, Orwell mengagumi revolusi Rusia yang digerakkan oleh sosialisme yang digagas oleh Marx dan Engels. Namun, setelah Perang Dunia II, Orwell memandang kaum komunis Rusia di bawah kepemimpinan Stalin telah membelokkan cita-cita sosialisme tersebut. Dia juga menganggap bahwa aliansi Barat, termasuk Inggris, dengan Rusia telah menutupi kemunafikan rezim Stalin. Pandangan ini menginspirasinya untuk mulai mengerjakan manuskrip *Animal Farm* di London pada tahun 1943, ketika dia menjabat sebagai editor sastra mingguan sosialis Tribune. Dia menyelesaikan manuskrip itu bulan Februari 1944. Setahun lebih dia kesulitan mempublikasikan novel ini karena kentalnya pesan anti-Komunis di dalamnya. Banyak penerbit khawatir penerbitan novel ini akan merusak persekutuan Inggris dan Uni Soviet melawan Nazi Jerman pada saat itu. Buku itu akhirnya terbit pada Agustus 1945.

Kekecewaannya terhadap kaum sosialis pimpinan Stalin terungkap dengan jelas melalui *Animal Farm* yang memperlihatkan bahwa penderitaan masyarakat kelas bawah Rusia pasca revolusi malah lebih buruk dibandingkan dengan di era Tsar. Yang berbeda di antara kedua era itu hanyalah, jika pada masa Tsar masyarakat Rusia ditindas oleh raja, setelah revolusi penindasnya adalah para pemimpin yang mengkhianati revolusi. Yang menarik dari novel ini adalah satir yang digunakan untuk menyindir para pengkhianat revolusi itu. Orwell menunjukkan bahwa mereka bisa memperoleh kekuasaan karena penguasaan

bahasa. Kelompok babi dalam novel itu bisa bertindak seperti manusia karena mereka memiliki kemampuan berbahasa paling baik, yang membuat mereka bisa memimpin.

D. Penutup

Animal Farm pada hakikatnya merupakan novel tentang praktik penggunaan manipulasi linguistik sebagai instrumen untuk memperoleh, mengimplementasikan, dan mempertahankan kekuasaan. Melalui kekuatan bahasa, Orwell menunjukkan bagaimana elit-elit politik mempengaruhi masyarakat untuk memperoleh dukungan, seperti yang dilakukan Major, Snowball, dan Napoleon di bagian awal novel ini. Ketika kekuasaan sudah digenggam, manipulasi linguistik dalam berbagai bentuk juga digunakan untuk mengimplementasikan kekuasaan, seperti tindakan Napoleon, khususnya melalui Squealer yang menyamarkan tindakan, berbohong, mengamendemen konstitusi, meningkatkan citra positif diri, mendiskreditkan kompetitor, maupun melalui tindakan teatral. Kemudian, untuk mempertahankan kekuasaan, manipulasi juga digunakan untuk memengaruhi, menakut-nakuti, mengancam, bahkan menghukum pihak lain yang dianggap berpotensi mengganggu kekuasaan mereka. Selain itu, dalam novel ini terungkap bahwa kelompok babi, sebagai hewan berinteligensi paling tinggi, merupakan golongan dengan kemampuan berbahasa tertinggi. Oleh karena kemampuan itulah, mereka dapat tampil sebagai kelompok elit dan pemimpin.

Daftar Pustaka

- Abrahamyan, S. (2016). Linguocultural Peculiarities of British Parliamentary Discourse. *Armenian Folia Anglistika*, 12(2), 66–81. <http://www.ysu.am/files/2-1510145528-.pdf>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Crick, B. (2019). *George Orwell: A Life*. Sutherland House Books.
- Elaref, A. I. A. (2022). Power's Manipulation of the Minds and Language's Creation of Knowledge: Foucault's Power/Knowledge as Depicted in George Orwell's *Animal Farm*. *Journal of Qena Faculty of Arts*, 54(1), 189–209. <https://doi.org/10.21608/qarts.2022.110782.1320>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. Pearson Education Ltd.
- Fairclough, N. (2009). A dialectical-relation approach to critical discourse analysis in social research. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings (1972-1977)* (C. Gordon (ed.); 5th ed.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1982). The Subject and Power. *Critical Inquiry*, 8(4), 777–795. <https://www.jstor.org/stable/1343197>
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the*

Rationalization of Society. Beacon Press.

- Haliti, T. (2019). Animal Farm-A Conceptual Metaphor on the Destructive Power of Totalitarianism and the Ultimate Corruption of this Power. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 18(1), 93–100. <https://www.gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/10063>
- Hodge, R. I. V., & Kress, G. R. (1993). *Language as Ideology* (2nd ed.). Routledge.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). Data Management and Analysis Methods. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 428–444). SAGE Publications, Inc.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 261–282. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401>
- Mey, J. L. (1985). *Whose Language? A study in Linguistic Pragmatics*. John Benjamins Publishing Company.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Taylor & Francis.
- Noggle, R. (2021). Manipulation in Politics. In *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.2012>
- Orwell, G. (1954). Why I Write. In G. Orwell (Ed.), *A Collection of Essays*. Doubleday and Company Inc.
- Orwell, G. (2021). *Animal Farm*. Global Grey.
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sanghare, M. M. (2019). *The Issue of Power in Orwell's Animal Farm and Dobbs' House of Cards*. LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Sharhan, K. S., Hussein, N. S., & Younus, M. R. (2021). Dominant Ideology in Orwell's Novel Animal Farm: A Critical Discourse Analysis of Selected Extracts. *International Journal of Development in Social Science and Humanities*, 11(2), 27–42.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- van Dijk, T. A. (1992). *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse* (6th ed.). Longman Group UK Limited.
- van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>

- van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction, Vol. 2*. SAGE Publications Ltd.
- van Dijk, T. A. (2006). Discourse and Manipulation. *Discourse and Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- van Dijk, T. A. (2015). Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach. In *Methods of Critical Discourse Studies* (pp. 62–85). SAGE Publications Ltd.
- van Leeuwen, T. (2003). The Representation of Social Actor. In C. R. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Text and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis* (3rd ed., pp. 32–70). Routledge.
- Wodak, R. (2001). The Discourse-Historical Approach. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp. 63–94). Sage Publication.

